

# HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 KARANGREJA

Defathur Rizqi Pratama<sup>1</sup>, Dwi Hardani Oktawirawan<sup>1</sup>  
15000122130160

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275  
[work.defath@gmail.com](mailto:work.defath@gmail.com)

## ABSTRAK

Saat memasuki fase remaja, individu cenderung menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya, dan kehadiran teman sebaya dapat mempengaruhi mereka dalam berperilaku melalui konformitas teman sebaya. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam lingkungan pergaulan remaja adalah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangreja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 140 siswa yang terdiri dari kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangreja. Penelitian ini melibatkan 104 partisipan yang dipilih dengan menggunakan total sampling. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala kenakalan remaja (18 aitem,  $\alpha=0.913$ ) dan skala konformitas teman sebaya (11 aitem,  $\alpha=0.823$ ). Hasil analisis data menggunakan analisis non parametrik Spearman Rho menunjukkan adanya hubungan signifikan secara negatif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi sebesar -0.204 dan nilai signifikansi 0.019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya pada siswa maka semakin rendah kenakalan remaja yang dilakukan.

**Kata kunci:** remaja; konformitas teman sebaya; kenakalan remaja; siswa sekolah

# **THE CORRELATION BETWEEN PEER CONFORMITY AND JUVENILE DELINQUENCY AMONG EIGHTH GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 2 KARANGREJA**

**Defathur Rizqi Pratama<sup>1</sup>, Dwi Hardani Oktawirawan<sup>1</sup>**  
15000122130160

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 20275  
[work.defath@gmail.com](mailto:work.defath@gmail.com)

## **ABSTRACT**

During adolescence, individuals tend to spend more time with their peers, and the presence of peers can influence their behavior through peer conformity. One of the problems that often occurs in adolescent social environments is juvenile delinquency. This study aims to determine the relationship between peer conformity and juvenile delinquency among eighth-grade students at SMP Negeri 2 Karangreja. The population in this study consisted of 140 eighth-grade students at SMP Negeri 2 Karangreja. This research involved 104 participants selected using the total sampling technique. Data were collected using the juvenile delinquency scale (18 items,  $\alpha = 0.913$ ) and the peer conformity scale (11 items,  $\alpha = 0.823$ ). The results of data analysis using the non-parametric Spearman Rho analysis showed a significant negative relationship between peer conformity and juvenile delinquency, with a correlation coefficient of -0.204 and a significance value of 0.019. Thus, it can be concluded that the higher the level of peer conformity among students, the lower the level of juvenile delinquency.

**Keywords:** adolescents; peer conformity; juvenile delinquency; students.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang melewati berbagai fase perkembangan selama masa hidupnya, dan salah satu fase dalam perkembangan kehidupan manusia adalah fase remaja. Menurut Santrock (2018), remaja merupakan tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang diawali sejak umur 10-13 tahun dan akan diakhiri pada umur 18-19 tahun. Pada periode ini, remaja menghadapi perubahan dalam berbagai hal, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Secara fisik, mereka mengalami kematangan anggota tubuh yang disertai dengan perubahan hormon yang biasa dikenal dengan pubertas. Secara kognitif, mereka memiliki kemampuan analisis dan pemrosesan informasi yang lebih baik dari sebelumnya. Mereka juga mampu mengombinasikan beberapa informasi yang mereka dapatkan. Secara sosial, mereka lebih dekat dengan teman seusianya daripada orang tua mereka (Brown & Larson, 2009; Santrock, 2018). Selain itu, tugas perkembangan pada fase remaja sedikit berbeda dengan fase sebelumnya. Menurut Hurlock (1980), remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan fisik yang terjadi, mulai membangun relasi dengan individu dengan jenis kelamin yang berbeda, mencoba mandiri secara emosional dari orang tua, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, hingga mengembangkan rencana karir. Tugas-tugas ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dan tak jarang dari mereka menghadapi masalah ketika berusaha untuk memenuhinya (Hurlock, 1980).

Dalam teori psikososial milik Erikson, remaja masuk pada tahap perkembangan psikososial kelima, yaitu *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini, mereka mulai mencari jati diri dan tujuan hidup (Santrock, 2018). Dalam hal ini, mereka menggunakan informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan untuk menentukan bagaimana mereka berperilaku (Kwon & Telzer, 2022). Remaja yang memiliki identitas kuat cenderung memiliki permasalahan psikologis atau perilaku negatif yang lebih sedikit. Sebaliknya, remaja yang memiliki identitas yang kurang kuat cenderung mengalami permasalahan psikologis dan masalah perilaku tertentu (Hatano dkk., 2017). Oleh karena itu, remaja rawan melakukan penyimpangan perilaku ketika mengeksplorasi identitas mereka sendiri.

Saat memasuki fase remaja, seseorang cenderung menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa teman sebaya dapat mengerti apa yang dirasakan oleh mereka. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan status sosial tertentu, serta mendapat afeksi dari lingkungan pergaulan mereka (Ruaidah dkk., 2023). Dalam situasi tersebut, tantangan yang muncul adalah bagaimana remaja bisa membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Pada kenyataannya, remaja seringkali dihadapkan dengan situasi yang sebenarnya dianggap tidak sesuai dengan norma sosial, namun mereka harus melakukan hal tersebut demi diterima oleh lingkungan pergaulan mereka (Hurlock, 1980).

Salah satu masalah yang terjadi dalam lingkungan pergaulan remaja adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat merujuk pada banyak variasi perilaku, misalnya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial, pelanggaran

status, atau perilaku kejahatan (Santrock, 2018). Beberapa perilaku yang dikategorikan sebagai kenakalan remaja antara lain pencurian, perampokkan, penyalahgunaan zat adiktif dan alkohol, pelecehan seksual, bolos sekolah, melarikan diri dari rumah, dan lain-lain (Mahesha dkk., 2024; Santrock, 2018). Perilaku ini dapat memberikan dampak yang serius bagi beberapa pihak. Bagi keluarga, kenakalan remaja dapat memberikan efek shock atau trauma. Mereka juga harus mengeluarkan dana lebih untuk menyewa pengacara dan harus bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Bagi komunitas, kenakalan remaja menimbulkan tantangan seperti lingkungan tempat tinggal yang tidak aman atau lingkungan pergaulan yang kurang sehat. Bagi masyarakat, kenakalan remaja dapat memberikan ancaman karena remaja menganggap mereka tidak memiliki masa depan selain menjadi pelaku kriminal. Mereka juga bisa mengekspresikan kemarahan atau ketidakpuasan terhadap suatu hal kepada orang-orang di sekitarnya (Rai & Dubey, 2023).

Di Indonesia kenakalan remaja dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku. Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional, terdapat 437 anak di Indonesia yang terjerat hukum karena kasus pencurian dalam rentang periode Februari 2025. Sebanyak 460 anak juga terjerat hukum karena kasus penganiayaan dan pengeroyokan sejak awal 2025 (Pusiknas.polri.go.id, 2025). Selain itu, hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh BNN pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa 24,1% penyalahgunaan narkoba berasal dari kelompok umur 15-24 tahun (Badan Narkotika Nasional dkk., 2024).

Di wilayah Jawa Tengah, kenakalan remaja juga masih menjadi salah satu fenomena yang perlu mendapatkan lebih banyak perhatian. Pasalnya, dampak dari perilaku ini tidak hanya berimbas pada remaja sebagai pelaku, melainkan juga merugikan warga masyarakat sekitar. Salah satu contohnya adalah tawuran yang dilakukan oleh remaja di Semarang pada 10 Agustus dini hari, dimana aksi ini memakan tiga korban yang diduga diserang menggunakan senjata tajam (RMOLJateng, 2025). Kasus serupa juga terjadi di Cilacap, dimana Kepolisian Resor Kota Cilacap berhasil mengamankan 4 pelaku tawuran antar geng motor yang menewaskan seorang remaja di sana. Setelah ditelusuri, salah satu pelaku ternyata merupakan remaja di bawah umur (Antaraneews.com, 2025). Di Banjarnegara, 22 remaja di bawah umur diamankan ke Polres Banjarnegara untuk mendapat pembinaan karena terlibat dalam balapan liar dan mabuk-mabukkan (Tribatanews.jateng.polri.go.id, 2020). Sementara di Purbalingga, 10 remaja SMP diamankan karena membawa senjata tajam dan terlibat dalam aksi tawuran antar pelajar (Kompas.com, 2024). Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan dan mudah terpengaruh lingkungan, dan memiliki potensi keterlibatan dalam perilaku beresiko yang tidak sesuai dengan aturan dalam bermasyarakat.

Perilaku kenakalan remaja tidak terbatas pada lingkungan sosial di masyarakat, melainkan juga bisa muncul di lingkungan pendidikan seperti sekolah. Menurut hasil studi pendahuluan terhadap salah satu guru BK di SMP Negeri 2 Karangreja, terdapat beberapa perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang kerap melompati

pagar untuk keluar sekolah, padahal belum saatnya siswa untuk kembali ke rumah. Ada juga siswa yang tidak datang ke sekolah untuk belajar, padahal mereka berpamitan pergi ke sekolah kepada orang tua mereka di rumah. Beliau juga menuturkan bahwa beliau sempat melihat konten yang tidak sesuai dengan usia remaja, dan konten tersebut diketahui dibuat oleh siswa dari sekolahnya. Beberapa siswa juga diketahui terlibat dalam perilaku bullying dan mabuk-mabukan, namun tidak banyak laporan kasus yang masuk dan perilaku tersebut tidak dilakukan di lingkungan sekolah. Ada juga siswa yang tidak pernah hadir dalam pembelajaran selama 30 hari yang pada akhirnya membuat siswa tersebut terancam tidak naik kelas karena faktor kehadiran.

Dari informasi yang disampaikan beliau, kebanyakan perilaku tersebut dilakukan oleh siswa kelas tujuh dan delapan. Menurut beliau, siswa kelas tujuh masih dalam peralihan dari anak-anak ke remaja, sehingga mereka masih dalam masa adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru dan lingkungan pertemanan mereka. Sementara pada siswa kelas delapan, mereka lebih leluasa untuk mencoba berbagai hal, termasuk hal-hal yang sifatnya negatif. Hal tersebut diperparah dengan siswa yang salah dalam memilih lingkungan pertemanan, yang pada akhirnya akan berimbas pada pembentukan perilaku yang kurang baik. Pihak sekolah juga sempat menanyakan motivasi yang mendasari siswa dalam melakukan perilaku tersebut, dan kebanyakan dari mereka cenderung memberikan jawaban bahwa mereka hanya mengikuti apa yang teman-temannya lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh siswa kelas delapan sebagai populasi penelitian. Hal ini didasarkan karena siswa kelas delapan

cenderung memiliki kelompok teman sebaya yang tetap. Menurut Hurlock (1980), remaja kerap melakukan penyesuaian terhadap kelompok pergaulannya karena setiap perbedaan yang mereka lakukan berpotensi mempengaruhi keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Siswa kelas tujuh tidak dipilih karena mereka masih dalam tahap peralihan sehingga perlu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan cenderung belum memiliki kelompok teman sebaya yang tetap. Sementara siswa kelas sembilan tidak dipilih karena mereka mulai fokus untuk persiapan menghadapi berbagai ujian dan persiapan memasuki masa SMA.

Menurut Nuraeni (2022), terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan kenakalan remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal, remaja dianggap belum memiliki identitas yang jelas akan dirinya sendiri. Selain itu, remaja juga memiliki kontrol diri yang kurang kuat dan belum mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Sementara pada faktor eksternal, kenakalan remaja terjadi karena adanya dinamika yang terjadi pada keluarga, seperti tidak adanya komunikasi, pertengkaran, atau kesalahan dalam mendidik anak. Selain dari faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan teman sebaya juga berkontribusi sebagai penyebab perilaku kenakalan remaja (Nuraeni, 2022).

Interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku melalui konformitas. Konformitas adalah tekanan yang muncul agar seseorang dapat berperilaku sesuai dengan aturan tertentu. Aturan ini seringkali terbentuk dari norma sosial, dan norma tersebut dapat menentukan bagaimana cara seseorang bertindak dan berperilaku (Baron & Branscombe, 2011). Dalam hal ini,

teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja melalui beberapa pendekatan, misalnya dengan memaksa untuk langsung mengikuti suatu perilaku (peer pressure), maupun dengan melakukan perilaku tertentu untuk membuat seseorang melakukan hal yang sama (behavioral display) (Brown & Larson, 2009). Pengaruh teman sebaya pada kenakalan remaja juga dapat ditinjau dengan differential association theory milik Sutherland. Dalam teorinya, Sutherland berpendapat bahwa perilaku kriminal dipelajari dari lingkungan pergaulan yang paling dekat. Artinya bahwa perilaku kriminal lebih banyak dipelajari dari lingkungan pergaulan seseorang, bukan dari pengaruh eksternal seperti media massa (Sutherland, 1947). Teori ini menjelaskan bahwa mereka yang sering dihubungi, sudah hidup bersama dengan jangka waktu yang lama, dan mereka yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang akan memberikan dampak besar kepada orang tersebut (Costello & Hope, 2016). Remaja juga cenderung memiliki rasa penasaran yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika remaja berinteraksi dengan lingkungan pertemanan yang bersangkutan dengan kenakalan remaja, mereka cenderung untuk meniru hal yang sama akibat dari rasa ingin tahu yang mereka miliki (Gruber & Fandakova, 2021; Yeng & Mohamad, 2023).

Penelitian yang membahas tentang konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja telah banyak dilakukan baik di kancah nasional maupun internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Subardjo (2025) terhadap remaja berusia 15-21 tahun menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap intensitas kenakalan remaja. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa interaksi yang negatif dengan sebaya

dikaitkan dengan peningkatan perilaku beresiko. Sebaliknya, interaksi yang positif dengan teman sebaya akan menjadi faktor pelindung dari perilaku tersebut (Dira & Subardjo, 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2025) yang dilakukan di SMP N 5 Medan menunjukkan bahwa konformitas yang dilakukan terhadap teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Remaja cenderung untuk mengadopsi hal-hal yang teman-temannya lakukan dan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan perilaku beresiko (Lestari dkk., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Hoeben dan Weerman (2016) terhadap remaja di 10 sekolah menengah di Den Haag juga menunjukkan hasil yang sama. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan lingkungan pergaulan yang bebas. Remaja terpapar teman sebaya yang nakal dari lingkungan pertemanan yang bebas, dan paparan tersebut berpengaruh pada sejauh mana remaja memiliki peluang untuk melakukan perilaku beresiko. Paparan tersebut juga mempengaruhi toleransi remaja dalam menggunakan obat-obatan terlarang (Hoeben & Weerman, 2016).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, hasil penelitian yang ditunjukkan belum sepenuhnya konsisten. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ganta dan Soetjningsih (2022) terhadap siswa laki-laki sebuah SMP yang menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan signifikan secara positif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin besar dorongan untuk melakukan konformitas, semakin besar pula

kemungkinan seseorang untuk melakukan kenakalan remaja (Ganta & Soetjningsih, 2022).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sadida dkk. (2018) terhadap siswa SMA di Padang menyatakan hasil yang berbeda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memiliki hubungan signifikan secara negatif dengan kenakalan remaja. Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin rendah kenakalan remaja yang dilakukan oleh seseorang (Sadida dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Situngkir dan Wibowo (2021) terhadap sejumlah remaja di lembaga pembinaan khusus justru menyatakan hasil yang berbeda dari kedua penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya tidak berhubungan dengan kenakalan remaja, yang berarti tinggi rendahnya intensitas salah satu variabel tidak terkait dengan variabel yang lain (Situngkir & Wibowo, 2021).

Tidak konsistennya hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja belum sepenuhnya jelas, tergantung pada karakteristik partisipan dan juga lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, masih belum banyak penelitian dengan topik dan partisipan serupa di wilayah Jawa Tengah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja yang terjadi pada remaja di sekolah menengah pertama, khususnya di daerah Kabupaten Purbalingga dan sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu “apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangreja?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Karangreja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru dalam mengkaji isu kenakalan remaja dan kaitannya dengan konformitas teman sebaya, sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi di berbagai bidang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Orang Tua**

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dalam meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap lingkungan pergaulan anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan fase perkembangan remaja.

**b. Bagi Guru dan Sekolah**

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memahami dinamika perilaku siswa dan merancang pendekatan pembinaan yang lebih efektif. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan dan penerapan tata tertib di sekolah.

**c. Bagi Pemerintah**

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun dan mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pembinaan remaja, misalnya pada perumusan program preventif terkait penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan kepemilikan senjata tajam pada remaja sebagai upaya menekan angka kenakalan remaja.

**d. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber referensi dalam mengkaji hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.